

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung adalah kota metropolitan terbesar di Indonesia yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi tinggi. Sebagai pusat Pendidikan, perdagangan, dan juga pariwisata, Kota Bandung menarik urbanisasi yang signifikan setiap tahunnya. Namun, disisi lain urbanisasi tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan sosial telah memunculkan isu permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan meningkatnya jumlah anak jalanan. Hasil data Dinsos Kota Bandung (2023) angka yang terdata mencapai 257 anak, dengan sebaran tertinggi di alun-alun Kota Bandung, Pasopati, Cibaduyut dan Dago.

Fenomena anak jalanan merupakan persoalan sosial yang terus mengemuka di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Bandung. Anak jalanan tidak hanya menggambarkan potret kemiskinan struktural dan lemahnya system kesejahteraan sosial, tetapi juga menandai adanya kegagalan dalam mekanisme perlindungan anak yang menjadi tanggung jawab negara. Anak-anak yang hidup dan beraktivitas dijalanan umumnya. Anak jalanan terlahir dari keluarga yang kurangmampu atau anak keluar sekolah karena keterbatasan ekonomi yang dimana diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka hidup dilingkungan keras, tanpa perlindungan hukum yang memadai, dan sering jadi korban eksploitasi ekonomi, kekerasan fisik, maupun pelecehan seksual.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika sebagian anak jalanan mengalami stigma sosial. Sebagai tannggungjawab pemprov sudah menyetujui PERDA NO.4 Tahun 2019 Penyelenggaraan Perlindungan Anak, yang menjadi landasan hukum dalam upaya menjamin hak-hak anak, termasuk anak jalanan. Regulasi ini menegaskan bahwasannya pemerintah daerah berkewajiban melakukan pencegahan, penanganan, serta pemantauan terhadap anak-anak yang berada didalam situasi rentan sosial.

Di dalamnya, terdapat ketentuan mengenai pelibatan Dinsos Kota Bandung memiliki peran utama untuk melaksanakan perlindungan sosial, rehabilitasi dan memantau penyandang patologi sosial. Dalam pelaksanaanya, Dinas Sosial berperan melalui sejumlah program strategis seperti rehabilitasi sosial anak jalanan di rumah singgah, pelayana psikososial, pendampingan keluarga, serta kegiatan pembinaan moral dan kewirausahaan sosial. Namun demikian, realita dilapangan masih menunjukan adanya kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaan program. Anak yang dimana ada dalamruang lingkup pembelajaran, main dengan teman sebaya, justru menghadapi penghidupan susah. Sudah umumnya jikalau anak-anak memperoleh perhatian serta juga dilindungi dari macam kondisi yang kurang baik seperti perlakuakn eksploitasi. Krisi perekonomian seperti, yang berserta anak serta keluarganya menghadapi perekonomian yang buruk, yang sehingga tidak dapat lagi memenuhi hak dan kebutuhan anak agar supaya berkembang dan tumbuh. Faktor anak ke jalan bisa dikategorikan menjadi tiga, yaitu membantu ekonomi keluarga, mencari pengganti atas kurangnya perhatian, dan hanya untuk mendapatkan uang tambahan (Panjaitan & Suhartini, 2009).

Dinas Sosial Kota Bandung (2023) menyebutkan bahwa anak jalanan adalah masalah rumit Bandung. Anak-anak ini tidak memiliki tempat tinggal dan sering kali tinggal dijalanan atau area terbuka yang penuh bahaya. Banyak dari mereka yang terpaksa mencari nafkah dengan cara yang tidak sah, seperti mencuri ataupun mengemis. Beberapa akot yang menjadi penyebab terjadinya anak jalanan di Kota Bandung, menurut Dinas Sosial Kota Bandung (2023), antara lain adalah kemiskinan, kesenjangan Pendidikan, keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perlindungan, dan model peran yang negatif. Mayoritas anak jalanan di Kota Bandung berasal dari keluarga yang kurang atau kesulitan untuk kebutuhan sehari-harinya, sehingga orang tua atau keluarga terpaksa mengirimkan anak-anak mereka untuk mencari nafkah di luar rumah. Kesenjangan Pendidikan yang terjadi di Indonesia juga turut mempengaruhi, yang terpaksa tidak bersekolah akibat tidak mampu untuk membayar biaya Pendidikan, sehingga mereka lebih memilih untuk mencari penghasilan daripada melanjutkan Pendidikan. Selain itu, keluarga yang tidak harmonis menjadi faktor lain yang mendorong anak-anak untuk keluar rumah atau melarikan diri untuk mencari kebahagiaan mereka sendiri. Kurangnya perlindungan terhadap anak-anak juga membuat mereka rentan terhadap kekerasan fisik dan seksual, yang semakin memperburuk kondisi mereka. Tak kalah penting, banyak anak jalanan yang terlibat dalam kegiatan kriminal karena terpengaruh oleh lingkungan yang kelam dan negatif, yang sering menjadikan mereka korban ataupun pelaku tindak kejahatan.

Sehingga dibutuhkan upaya serius untuk mengatasi masalah anak jalanan di Kota Bandung. Pemerintah bersama pihak-pihak terkait perlu bekerja sama untuk

memastikan bahwa anak-anak jalanan memperoleh perlindungan, Pendidikan, perawatan medis, dan tempat tinggal yang aman dan nyaman. Selain itu, kesadaran masyarakat juga perlu ditingkatkan agar anak-anak jalanan tidak mengalami perlakuan yang tidak manusiawi dan agar fokus solusi lebih terarah pada penyelesaian jangka Panjang termasuk didalamnya adalah pemberian pelayanan sosial pada anak jalanan anak bermasalah) dan pemberian keterampilan anak (Tuwu, 2023). Berdasarkan jumlah anak jalanan di Kota Bandung, diperlukan berbagai langkah untuk menyelesaikan masalah ini, baik melalui kebijakan pemerintah ataupun inisiatif dari organisasi non-pemerintah, organisasi mahasiswa, atau pekerja sosial (Armita, 2018; Girish, Lev-Wiesel, Bhattachary dan Binson, 2023). Dalam praktik pekerjaan sosial, pengelolaan penanganan anak jalanan dapat dilakukan oleh dinas sosial, Lembaga, ataupun organisasi yang memberikan layanan, termasuk salah satunya melalui penguatan fungsi sosial (Sosial et al., 2018).

Pekerja sosial memiliki peran yang penting dalam mengatasi masalah sosial. Keberfungsian anak jalanan dapat ditinjau pemenuhan hak serta kebutuhan dasarnya (Anandar et al., 2015). Menurut Skidmore, Thackeray & Farley dalam Damanik (2011) dan Mulu, Muhammed, Woldie dan Shitu (2022), keberfungsian sosial adalah konsep penting dalam pekerjaan sosial. Pekerja sosial bertanggung jawab memelihara, meningkatkan dan memperbaiki keberfungsian individu serta kelompok. Setiap individu atau kelompok sosial memiliki peran sosial yang menjadi kapasitas mereka menjalankan tugas individu sesuai dengan status sosialnya (Damanik, 2011). Siporin dalam Parveen (2014) menyatakan bahwa individu dan kelompok dapat mencapai keberfungsian sosial jika mereka mampu memenuhi

kebutuhan hidup dan menjalankan sesuai dengan peran sosial yang diharapkan di lingkungan mereka.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok atau masyarakat. Setiawan, Aspari dan Raharjo (2019) serta Veedita dan Tripathi (2022) menjelaskan bahwa praktik pekerjaan sosial, upaya yang dilakukan mencakup peningkatan kemampuan individu, mengatasi masalah yang ada, menghubungkan mereka dengan sumber daya yang diperlukan, serta memperbaiki kebijakan. Secara keseluruhan serta pekerjaan mencapai kesejahteraan sosial (Fadhlurrohman & Marzuki, 2025). Dalam menjelaskan intervensinya, peksos biasanya memberlakukan peran yang sesuai, dan hasil dari praktik harus dapat menghasilkan model yang membantu individu atau kelompok untuk mencapai keberfungsian sosialnya (Alfian, n.d.).

Model penguatan keberfungsian sosial merupakan upaya sistematis untuk memulihkan dan meningkatkan kapasitas individu dalam menjalankan fungsi sosialnya, sekaligus memastikan berungsinya sistem kolektif seperti kelompok, organisasi ataupun masyarakat (Hikmawati dan Rusmiyati, 2011; Herlina, 2014). Pada anak jalanan, penguatan keberungsian sosial dilakukan melalui pendekatan yang holistik, mencakup perhatian sosial, pemberian dukungan sosial, pemberian perlindungan, serta pelatihan keterampilan agar mereka mampu bertahan dan tidak kembali lagi kejalanan (Anandar Rivanlee, Wibhawa Budhi, n.d.).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian diatas disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pekerja sosial dalam kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung?
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan peran pekerja sosial dalam kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung?
4. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis terhadap peran pekerja sosial dalam kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran kerja sosial dalam kemandirian anak jalanan Kota Bandung
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pekerja sosial dalam kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung
3. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi hambatan peran pekerja sosial dalam kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung
4. Untuk mendiskripsikan implikasi praktis dan teoritis terhadap peran pekerja sosial dalam kemandirian anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan semoga membawa manfaat penelitian teoritis serta praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat untuk meningkatkan pengetahuan tentang peran pekerja sosial untuk kemandirian anak jalanan

2. Kegunaan praktis

- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

Dengan adanya penelitian ini bisa digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara mengatasi hambatan peran pekerja sosial dalam kemandirian anak jalanan mengetahui dampaknya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 mengungkapkan bahwa, kesos adalah suatu sistem kehidupan sosial, baik yang bersifat material maupun non material, yang diwarnai oleh perasaan aman, kenyamanan, serta kesejahteraan batin lahirnya, yang dimana setiap masyarakat negara untuk mencukupi kebutuhannya secara optimal untuk diri sendiri, kelompok, dan warga negara yang mempunyai keterikatan serta tanggung jawab. Kesejahteraan sosial dapat dipahami sesuatu disiplin ilmu, yang dimana studi kesos terdapat teknik, serta fungsinya. Sebagai sebuah disiplin, ilmu kesejahteraan sosial adalah ilmu yang relatif lebih sederhana dibandingkan dan seterusnya (Nurul Husna, 2014). Adalah sesuatu dari mengelola pelayanan sosial dan institusi-institusi mendukung individu ataupun kelompok dalam menggapai kualitas hidup, pendidikan dan kesehatan pantas dengan menciptakan hubungan sosial antar individu sesuai dengan kemampuannya masing-masing, memperbaiki kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024b).

Kesejahteraan sosial berarti “keadaan” berdasarkan UU No 6 tahun 1974 menjelaskan mengenai inti dari kesejahteraan sosial, di mana diartikan sebuah “sistem pengorganisasian” dimana diaplikasikan dalam sebuah sistem organisasi.